

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, RISIKO LITIGASI, *FIRM RISK*
TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE* DENGAN MENGGUNAKAN *FIRM
SIZE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Saadiah Syutiatty Putri¹⁾, Vinola Herawaty²⁾

^{1,2)} Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

¹⁾ *Corresponding Author* : saadiahputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, *firm risk* terhadap *accounting prudence* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Peneliti menambahkan tiga variabel kontrol yakni *leverage*, profitabilitas dan *growth opportunities*. Populasi penelitian sebesar 49 perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Berdasarkan metode *purposive sampling*, didapatkan 12 perusahaan sebagai sampel yang akan diuji. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, *firm risk*, ukuran perusahaan serta *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Risiko litigasi, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

Kata Kunci: *accounting prudence*, *financial distress*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservatisme akuntansi merupakan konsep kehati-hatian atau *prudence* yang diterapkan dalam penyajian laporan keuangan. Kondisi keuangan yang penuh risiko di masa depan mendorong perusahaan untuk meningkatkan *prudence* untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi. Bahkan, *prudence* dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan penyajian laporan keuangan dimanipulasi.

Bersumber dari portal berita *CNN Indonesia*, terdapat kasus yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip *prudence* masih sangat rendah, antara lain terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun 2019 lalu, Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 yang berhasil meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu, kinerja ini cukup mengejutkan karena pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta. Perusahaan mengakui pendapatan sebesar US\$239,94 juta sehingga mempengaruhi neraca keuangan Garuda Indonesia, jika nominal dari kerja sama tersebut tidak dicantumkan maka perusahaan sebenarnya masih mengalami kerugian sebesar US\$244,96 juta.

Selain Garuda Indonesia, terdapat PT Asuransi Jiwasraya yang menjadi sorotan pada tahun 2019 lalu. Diketahui Jiwasraya mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif sebesar Rp23,92 triliun. Masalah tekanan likuiditas ini terungkap setelah perseroan mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar. Penyidikan Kejaksaan Agung menyebutkan bahwa adanya pelanggaran prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi, yakni Jiwasraya telah menempatkan 95 dana investasi pada aset-aset berisiko.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa kebijakan perusahaan dalam menerapkan prinsip *prudence* sangat penting. Laporan keuangan yang *prudence* dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan membatasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan (LaFond dan Watts, 2006).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Rahayu, dkk (2018). Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan *firm size* sebagai variabel moderasi serta *firm risk* sebagai variabel independen, menambahkan profitabilitas, *leverage* dan *growth opportunities* sebagai variabel control, selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan perusahaan sektor manufaktur sebagai unit analisis seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor pertambangan.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, mendeskripsikan suatu hubungan antara prinsipal (*shareholder*) dan agen (manajer). Prinsipal melakukan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan, namun dengan adanya tujuan, situasi, kepentingan serta latar belakang berbeda dari keduanya maka dapat menimbulkan konflik kepentingan. Selain itu, asimetri informasi dapat terjadi karena agen yang menjalankan operasional perusahaan lebih mengetahui banyak informasi daripada prinsipal, asimetri informasi tersebut dapat menimbulkan dua permasalahan yakni *adverse selection* dan *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976)

Perspektif teori keagenan menunjukkan adanya pemisahan antara prinsipal dan agen yang dapat memicu konflik sehingga memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen akan mengabaikan kepentingan prinsipal dengan menyusun laporan laba sesuai dengan tujuannya. Dalam situasi ini, mekanisme pengendalian diperlukan untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara agen juga prinsipal melalui penerapan prinsip *prudence*.

2.2 Accounting Prudence

Prudence atau yang dikenal sebagai konservatisme merupakan suatu reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan guna memastikan bahwa ketidakpastian, risiko lingkungan bisnis dan ekonomi sudah cukup dipertimbangkan (Oktomegah, 2012). Jika terdapat keraguan dalam penerapan *prudence*, maka pilihlah solusi yang memiliki kemungkinan sangat kecil untuk menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi atas nilai dari aset bersih atau laba.

2.3 Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan yang sudah lewat jatuh tempo (Beaver, dkk, 2011). Kesulitan keuangan dimulai ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan apabila manajer dianggap tidak mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini akan memotivasi manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan mengatur tingkat konservatisme dari laporan keuangan (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

2.4 Risiko Litigasi

Risiko litigasi adalah risiko perusahaan yang mengakibatkan perusahaan berhubungan dengan hukum (Sinambela dan Almilia, 2018). Sebagai faktor eksternal, risiko litigasi akan mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan sesuai dengan kualitas yang baik sehingga menarik para investor (Shinta dan Shonhadji, 2017). Namun pada umumnya, risiko litigasi disebabkan oleh adanya sikap perusahaan dalam menaikkan laba pada perusahaan tanpa bisa dipertanggungjawabkan, sehingga investor yang merasa dirugikan akan melaporkan hal tersebut kepada pihak hukum. Risiko litigasi tidak hanya merupakan ancaman dari pihak investor, melainkan dapat menjadi ancaman dari pihak berkepentingan lain seperti regulator dan kreditur.

2.5 Firm Risk

Risiko perusahaan timbul akibat adanya kelalaian yang terjadi hingga membuat perusahaan mengalami kerugian. Dengan menciptakan laporan keuangan yang sebenarnya bahkan hingga nilai setiap pos didalam laporan keuangan, perusahaan dapat menghindari kerugian. Perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan terutama dalam melakukan penilaian terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan bila terdapat masalah atau risiko perusahaan. Risiko perusahaan muncul akibat adanya pengungkapan yang tidak hati-hati terkait dengan laporan keuangannya. Pengungkapan yang tidak hati-hati merupakan cerminan dari pengambilan keputusan cara yang salah dalam menentukan nilai-nilai dalam pos laporan keuangan (Sinambela dan Almilia, 2018).

2.6 Firm Size

Ukuran perusahaan menjadi skala yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kelompok yakni perusahaan kecil (small size), perusahaan menengah (medium size) dan perusahaan besar (large size) dengan melihat beberapa indikator seperti profitabilitas, aset tetap perusahaan atau lainnya. Selain profit yang tinggi, perusahaan besar juga memiliki manajemen yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil sehingga cenderung menerapkan prinsip prudence untuk mengurangi biaya politis yang tinggi. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), biaya politis mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tuntutan buruh, tarif pajak, tindakan anti-trust, regulasi, subsidi pemerintah dan sebagainya.

2.7 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Chairunnisa, dkk (2017) bahwa *leverage* adalah ukuran kondisi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Lo (2005) menyatakan apabila suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, kreditur juga memiliki hak untuk mengetahui dan mengawasi operasi perusahaan. Hal ini dilakukan kreditur untuk melindungi dana mereka dari tindakan manajemen yang kurang menguntungkan melalui persyaratan kredit yang diajukan. Sehingga, asimetri informasi yang terjadi antara kreditur dan perusahaan dapat menurun karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset mereka. Karena itu, kreditur akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi konservatif sehingga perusahaan tidak melaporkannya secara berlebihan.

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat ukur kesuksesan suatu perusahaan yang utama dan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja manajer (Sambora, dkk, 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan

bersih. Menurut Yuliarto dan Yanto (2017), hubungan profitabilitas apabila dikaitkan dengan aspek biaya politis dalam teori akuntansi positif adalah perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga mengarah pada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menerapkan prinsip *prudence* untuk mengurangi biaya politis.

2.9 *Growth Opportunities*

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Agustina, dkk, 2018). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam beroperasi dan mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tercermin pada laba yang dihasilkan akan lebih tinggi. Perusahaan yang tumbuh cenderung untuk mengurangi keuntungan dengan tujuan meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan peraturan, tuntutan tenaga kerja dan lainnya dengan menerapkan akuntansi yang konservatif.

2.10 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan ulasan teori, perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting Prudence***

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara prinsipal dan agen. Agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan akan lebih dulu mengetahui informasi terkait dengan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga informasi tersebut terkadang disembunyikan dari pihak prinsipal.

Viola dan Diana (2016) menyatakan bahwa perusahaan akan menurunkan tingkat *prudence* dalam penyajian laporan keuangan apabila kondisi keuangan sedang sulit. Hal ini dimotivasi oleh manajer yang menghindari tekanan pelanggaran kontrak karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan apabila terjadi kesulitan keuangan. Sehingga semakin tinggi tingkat *financial distress* maka manajer akan mengurangi penerapan *prudence*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H1: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*

b. **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap *Accounting Prudence***

Pandangan teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen yang dapat memicu konflik sehingga memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Risiko litigasi merupakan faktor kondisi eksternal perusahaan yang didasarkan pada perspektif bahwa investor dan kreditur adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum.

Perusahaan akan selalu menghindari terjadinya litigasi atau tuntutan hukum, dikarenakan ketika suatu perusahaan terjerat masalah hukum, bukan hanya biaya yang dikeluarkan bertambah namun juga merusak nilai suatu perusahaan, hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan perusahaan untuk lebih konservatif dalam pelaporan akuntansinya (Agustina, dkk, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi,dkk (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*

c. **Pengaruh *Firm Risk* Terhadap *Accounting Prudence***

Risiko ini timbul akibat kelalaian yang dilakukan sebuah perusahaan yang membuat perusahaan rugi (Sinambela dan Almilia, 2018). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan terdapat dua masalah yang timbul akibat adanya asimetri informasi, salah satunya adalah moral hazard, dimana terdapat suatu kondisi para pemegang saham tidak memperoleh laporan dari pihak manajemen atas suatu kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan going concern perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi ketika manajemen tidak memenuhi kontrak kerja yang telah disepakati.

Dalam setiap keputusan yang ditentukan oleh perusahaan memiliki tingkat risiko yang berbeda sehingga mendorong manajemen untuk cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal ini sesuai dengan penelitian Chairunnisya,dkk (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara risiko perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: *Firm risk* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*

d. **Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Accounting Prudence***

Ukuran perusahaan menjadi suatu skala yang digunakan untuk mengategorikan perusahaan dalam tiga kelompok yakni perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Watts (2003) dalam Chairunnisya, dkk (2017) menyatakan bahwa biaya politis dapat meningkat sejalan dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin besar biaya politis yang harus dibayar.

Perusahaan yang besar akan memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi pula dalam pelaporan keuangan mereka. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki tarif pajak yang lebih tinggi sehingga perusahaan akan terdorong untuk melaporkan laba dengan nilai terendah melalui penerapan prinsip konservatisme. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H4: *Firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*

e. ***Firm Size* Memoderasi Hubungan antara *Financial Distress* Terhadap *Accounting Prudence***

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dianggap sebagai ketidakmampuan manajer dalam mengelola perusahaan dengan baik. Manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak apabila perusahaan tidak memiliki masalah keuangan. Sehingga kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak *prudence* (Noviantari dan Ratnadi, 2015)

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Firmasari (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi serta penelitian Agustina, dkk (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5: *Firm size* memperlemah hubungan antara *financial distress* terhadap *accounting prudence*

f. ***Firm Size* Memoderasi Hubungan antara Risiko Litigasi Terhadap *Accounting Prudence***

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung (Alfian dan Sabeni, 2012). Perusahaan besar cenderung lebih sensitif akan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan politis, dalam hal ini ialah hubungan perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan seperti kreditur, investor, pemasok maupun regulator. Hubungan politis yang baik akan mendorong perusahaan untuk membuat laporan keuangan dengan sangat hati-hati, hal ini memungkinkan tingkat risiko litigasi berkurang sehingga perusahaan tidak akan menerima ancaman hukum. Hal ini didukung oleh penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi serta penelitian Dewi, dkk (2014) yang menemukan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H6: *Firm size* memperkuat hubungan antara risiko litigasi terhadap *accounting prudence*

g. ***Firm Size* Memoderasi Hubungan antara *Firm Risk* Terhadap *Accounting Prudence***

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang besar pada umumnya memiliki manajemen yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, hal ini dapat menimbulkan risiko perusahaan. Dengan begitu, perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip prudence untuk mengurangi risiko perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi serta penelitian Agustina, dkk (2016) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H7: *Firm size* memperkuat hubungan antara *firm risk* terhadap *accounting prudence*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini sebesar 49 perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh 12 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebesar $12 \times 5 \text{ tahun} = 60$ data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan SPSS 23 sebagai alat analisis.

3.1 Pengukuran Variabel

a. ***Accounting Prudence***

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *accounting prudence*. *Prudence* merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang dibutuhkan perusahaan dalam menentukan setiap nilai yang ada pada laporan keuangan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengukur *accounting prudence* mengacu pada penelitian Sari (2020), yakni:

$$\text{PRUD} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}} \quad [1]$$

Dimana :
 PRUD : *Prudence*
 NIO : *Operating profit of current year*
 DEP : *Depreciation of fixed assets*
 CFO : *Net amount of fixed assets*
 TA : *Total Aset*

b. Financial Distress

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman. Model ini biasa disebut dengan *Z Score*. Formula yang digunakan mengacu pada Rahayu, dkk (2018) yakni:

$$\mathbf{Z'} = 1.2\mathbf{Z_1} + 1.4\mathbf{Z_2} + 3.3\mathbf{Z_3} + 0.6\mathbf{Z_4} + 0.99\mathbf{Z_5} \quad [2]$$

Dimana :

$\mathbf{Z_1}$ = *working capital / total asset*
 $\mathbf{Z_2}$ = *retained earnings / total asset*
 $\mathbf{Z_3}$ = *earnings before interest and taxes / total asset*
 $\mathbf{Z_4}$ = *Market value of equity / total liabilities*
 $\mathbf{Z_5}$ = *sales / total asset*

Nilai Z dapat diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada laporan keuangan yang dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan dengan hasilnya.

c. Litigation Risk

Risiko litigasi merupakan risiko yang telah melekat pada suatu perusahaan sehingga dapat memungkinkan terjadinya ancaman hukum atau litigasi. Risiko litigasi diukur dengan model Rogers dan Stocken (Rahayu, 2018):

$$\mathbf{LIGA = -5.738 + 0.141 (SIZE) + 0.284 (TURN) + 0.012 (BETA) - 0.237 (RETURN - 3.161 (MIN_RET))} \quad [3]$$

d. Firm Risk

Risiko perusahaan merupakan akibat dari suatu kejadian yang terjadi pada perusahaan dengan sifat merugikan serta dapat dihindari. Pengukuran risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan pada penelitian Agustina, *et al* (2015), yakni:

$$\mathbf{Firm Risk = \beta Saham} \quad [4]$$

e. Firm Size

Ukuran perusahaan dapat menjadi sebuah skala dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Sinambela dan Almilia (2018), yakni:

$$\mathbf{Firm Size = Log Natural (Jumlah Aset)} \quad [5]$$

f. Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dalam membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *leverage* mengacu pada penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), yakni:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}} \quad [6]$$

g. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui total aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas mengacu pada penelitian yang dilakukan Abdurrahman dan Ermawati (2018), yakni:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \quad [7]$$

h. Growth Opportunities

Peluang pertumbuhan merupakan suatu peluang yang dimiliki oleh perusahaan untuk berinvestasi dalam hal-hal yang menguntungkan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *growth opportunities* mengacu pada penelitian Sari (2020) dengan formula:

$$\text{Market to book value of equity} = \frac{\text{Outstanding share} \times \text{Closing price of the stock}}{\text{Total Equity}} \quad [8]$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Std. Deviasi
PRUD	60	-2.5209	.5685	-.1122	.4699
ALTMAN	60	-5.1267	2.3755	-1.4029	1.5059
LIGA	60	1.3632	2.2962	1.8250	.2665
FRISK	60	-.4664	1.6843	.4982	.5655
SIZE	60	24.7692	31.1368	28.2426	1.7864
ALTMAN_SIZE	60	-157.4991	64.5651	-41.5014	44.6301
LIGA_SIZE	60	42.3040	58.9587	51.0819	4.3607
FRISK_SIZE	60	-11.9958	52.2773	14.7215	16.7251
LEV	60	.0235	1.0682	.4749	.2220
PROFIT	60	-3.9332	.2119	-.1604	.6630
GROWTH	60	-.8281	4.1356	1.1206	.9816

Sumber: Data Diolah

4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.909 atau diatas alpha 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian multikolonietritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen serta moderasi mengalami gejala multikolonieritas. Hal ini terjadi karena nilai VIF > 10 serta nilai *tolerance* kurang dari 0.05. Sedangkan ketiga variabel kontrol yakni *leverage*, profitabilitas serta *growth oppurtunities* memiliki nilai VIF < 10 serta nilai *tolerance* lebih dari 0.05. Sehingga ketiga variabel tersebut terbebas dari gejala multikolonieritas. Menurut Gujarati (2009) bahwa multikolonieritas dalam suatu model penelitian dapat diabaikan selama terdapat satu variabel yang signifikan maka penelitian dapat dilanjutkan.

c. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model penelitian. Hal ini dikarenakan nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 1.721 yakni kurang dari DU dan lebih dari DL ($1.2218 < 1.721 < 1.9843$).

d. Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai Sig. yang dimiliki setiap variabel lebih dari alpha 5%.

e. Uji Simultan

Tabel 4.2 Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.706	10	.571	3.818	.001 ^b
	Residual	7.324	49	.149		
	Total	13.031	59			

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uji F (simultan) dapat diketahui bahwa nilai signifikan berada dibawah alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa financial distress, risiko litigasi, firm risk, size, variabel moderasi yakni *altman_size*, *liga_size*, *frisk_size* serta variabel *control leverage*, profitabilitas dan *growth oppurtunities* secara simultan berpengaruh terhadap penerapan *accounting prudence*.

f. Uji Parsial

Tabel 4.3
Hasil Uji Parsial

Variabel	B	Sig	Keputusan
ALTMAN	-0.788	0.201	Tidak diterima
LIGA	-9.233	0.048	Diterima
FRISK	-1.305	0.296	Tidak diterima
SIZE	-0.372	0.200	Tidak diterima
ALTMAN_SIZE	0.031	0.172	Tidak diterima
LIGA_SIZE	0.330	0.041	Tidak diterima
FRISK_SIZE	0.041	0.318	Tidak diterima
LEV	-0.639	0.005	Diterima
PROFIT	-0.181	0.022	Diterima
GROWTH	-0.070	0.110	Tidak diterima

Sumber: Data Diolah

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian regresi berganda sehingga menghasilkan model berikut:

$$\text{PRUD} = 10.962 - 0.788 \text{ ALTMAN} - 9.233 \text{ LIGA} - 1.305 \text{ FRISK} - 0.372 \text{ SIZE} + 0.031 \text{ ALTMAN_SIZE} + 0.330 \text{ LIGA_SIZE} + 0.041 \text{ FRISK_SIZE} - 0.639 \text{ LEV} - 0.181 \text{ PROFIT} - 0.070 \text{ GROWTH} + e$$

[9]

a. Pengaruh *financial distress* terhadap *accounting prudence*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai t sebesar -0.846 serta signifikansi sebesar 0.402 > 0.05. Sehingga variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan tidak ingin menimbulkan sikap pesimis dari kreditur maupun investor dengan menerapkan *accounting prudence* ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan ingin memberikan kepercayaan kepada investor dan kreditur bahwa perusahaan akan tetap bertahan walaupun dalam kondisi *financial distress* sehingga perusahaan akan lebih memilih metode yang tepat dalam meningkatkan laba agar perusahaan dapat terus berjalan dengan pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Hasil penelitian ini didukung oleh Putri (2017) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak ada pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh risiko litigasi terhadap *accounting prudence*

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi memiliki nilai t sebesar -1.695 serta signifikansi sebesar 0.096. Nilai signifikansi tersebut dibagi dua sehingga menghasilkan nilai 0.048 < 0.05. Sehingga variabel risiko litigasi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Semakin tinggi tingkat risiko litigasi maka tingkat penerapan *accounting prudence* akan semakin rendah. Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peranan risiko litigasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia dijelaskan dari perspektif oportunistik manajer Dimana, manajer akan berupaya untuk melaporkan keuangan dengan tingkat *prudence* yang rendah. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum berjalan secara efektif sehingga tidak mampu untuk menjadi salah satu faktor pendorong terciptanya laporan keuangan yang *prudence*. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

c. Pengaruh firm risk terhadap accounting prudence

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi memiliki nilai t sebesar -0.540 serta signifikansi sebesar 0.592. Walaupun nilai signifikansi tersebut telah dibagi dua, namun masih lebih besar dari 0.05. Sehingga variabel firm risk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap accounting prudence. Risiko perusahaan dapat timbul akibat dari kurangnya penerapan prudence atau prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang tidak prudence tercermin pada pengambilan keputusan yang salah dalam menentukan nilai-nilai dari setiap pos laporan keuangan. Tingkat risiko perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan peningkatan accounting prudence. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki tingkat risiko perusahaan yang rendah sehingga tidak memiliki pengaruh pada accounting prudence. Hasil penelitian ini didukung oleh Sinambela dan Almilia (2018) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap accounting prudence

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar -0.850 serta signifikansi sebesar 0.400 > 0.05. Sehingga variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap accounting prudence. Biaya politis yang dikenakan pemerintah dalam hal ini merupakan biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap accounting prudence karena peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah telah sesuai dengan keinginan perusahaan, sehingga peraturan pemerintah tidak menjadi alasan untuk perusahaan menerapkan accounting prudence dalam menghindari biaya politis. Hasil penelitian ini didukung oleh Geimechi dan Khodabakhsi (2015) serta Affianti dan Supriyanti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

e. Ukuran perusahaan memoderasi financial distress terhadap accounting prudence

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi financial distress terhadap accounting prudence karena memiliki nilai t sebesar 0.956 serta signifikansi sebesar 0.344 > 0.05. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan dengan ukuran besar ataupun kecil tidak menerapkan accounting prudence ketika kesulitan keuangan (financial distress) terjadi. Demikian hal tersebut dilakukan untuk memberikan kepercayaan kepada investor maupun kreditur bahwa perusahaan akan tetap bertahan walaupun dalam kondisi keuangan yang sulit. Hasil penelitian ini didukung oleh Affianti dan Supriyanti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi serta Putri (2017) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak ada pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

f. Ukuran perusahaan memoderasi risiko litigasi terhadap accounting prudence

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi risiko litigasi terhadap accounting prudence walaupun memiliki nilai t sebesar 1.771 serta signifikansi sebesar 0.083 (dibagi dua sehingga memiliki nilai 0.0415) < 0.05. Hal ini dikarenakan pengaruh langsung ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap accounting prudence. Pada saat perusahaan menghadapi risiko litigasi berkaitan dengan hubungan politis, dalam hal ini hubungan dengan pihak-pihak

berkepentingan seperti kreditur, investor maupun regulator maka perusahaan akan menerapkan accounting prudence. Namun dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar ataupun kecil tidak menerapkan prinsip prudence ketika menghadapi risiko litigasi, hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan kondisi hukum dan litigasi di Indonesia belum efektif dijalankan sehingga tidak mampu mendorong perusahaan untuk menerapkan accounting prudence. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi serta oleh Geimechi dan Khodabakhsi (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

g. Ukuran perusahaan memoderasi firm risk terhadap accounting prudence

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi firm risk terhadap accounting prudence karena memiliki nilai t sebesar 0.476 serta signifikansi sebesar $0.636 > 0.05$. Perusahaan yang besar umumnya memiliki manajemen yang lebih kompleks sehingga memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, hal ini dapat menimbulkan risiko perusahaan sehingga dibutuhkan penerapan prinsip prudence. Namun dalam penelitian ini, ukuran perusahaan tidak menjadi salah faktor penerapan *accounting prudence* untuk mengurangi risiko perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Affianti dan Supriyanti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi serta Sinambela dan Almilia (2018) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

h. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel kontrol yakni *leverage*, profitabilitas serta *growth opportunities*. Setelah dilakukan pengujian secara parsial, hasil menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap accounting prudence karena memiliki nilai t sebesar -2.647 serta signifikansi sebesar $0.011 < 0.05$. Semakin tinggi nilai dari rasio leverage mengindikasikan perusahaan tidak dalam kondisi baik, maka dari itu manajer cenderung meningkatkan laba sehingga kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hasil penelitian ini didukung oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap accounting prudence karena memiliki nilai t sebesar -2.066 serta signifikansi sebesar $0.044 < 0.05$. Hubungan negatif yang terjadi antara profitabilitas dan accounting prudence karena perusahaan tidak menerapkan prinsip prudence ketika tingkat profitabilitas tinggi, demikian hal tersebut dilakukan untuk menjaga eksistensi perusahaan dihadapan masyarakat maupun investor. Sedangkan perusahaan akan menerapkan prinsip prudence pada saat tingkat profitabilitas rendah sebagai upaya untuk mengantisipasi berita buruk dan melakukan analisa lebih lanjut terkait penyebab profitabilitas yang mengalami penurunan. Penerapan prinsip prudence juga guna menghindari adanya laba fiktif saat profitabilitas sedang menurun demi kepentingan oknum tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh Jayanti dan Sapari (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap accounting prudence karena memiliki nilai t sebesar -1.240 serta signifikansi sebesar $0.221 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua manajer perusahaan menerapkan prudence dengan meminimalkan laba yang ada. Hasil penelitian ini didukung oleh Chairunnisya, dkk (2017) dan Pratama, dkk (2016) menyatakan bahwa growth opportunities tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

V KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. *Firm risk* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. *Firm size* tidak memoderasi *financial distress* terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. *Firm size* tidak memoderasi risiko litigasi terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- g. *Firm size* tidak memoderasi *firm risk* terhadap *accounting prudence* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

Model dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 32.3 persen tingkat *accounting prudence* yang dilihat dari nilai *Adj. R Square*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan *accounting prudence* oleh perusahaan pada sektor lain. *Accounting prudence* dalam penelitian ini diukur menggunakan model Givoly dan Hayn (2000). Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur *accounting prudence* misalnya *earnings/stock return relation measure*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel moderasi lain misalnya risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geimechi dan Khodabakhshi (2015). *Factors Affecting The Level of Accounting Conservatism In The Financial Statements of The Listed Companies In Tehran Stock Exchange*. E-Jurnal Department of Accounting, Khalkhal Branch, Islamic Azad University. Vol. 2, No. 4
- Gichaiya dkk (2019). *Corporate Risk, Firm Size and Financial Distress: Evidence from Non-Financial Firms Listed In Kenya*. E-Jurnal Departement of Business and Economics School of Business Karatina University. Vol 10
- Juliarto (2015). *Pengaruh Konvergensi IFRS Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013)*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol.12, No. 2

- Noviantari dan Ratnadi (2015). *Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 11.3
- Purnama Sari (2020). *The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI*. E-Jurnal Budapest International Research and Critics Institute. Vol. 3, No. 1
- Rahayu dkk (2020). *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Vol. 2018
- Sinambela dan Almilia (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi*. E-Jurnal STIE Perbanas Surabaya Vol. 21, No. 2
- Sugiarto & Fachrurrozie (2018). *The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia*. E-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Vol. 3
- Tazkiya dan Sulastiningsih (2020). *Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)*. E-Jurnal Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Vol 28, No. 1